

## **Transformasi Masyarakat Petani Sejahtera di Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone**

**Andi Sulfajar<sup>\*1</sup>, Andi Agustang<sup>2</sup>, Moh Thamrin Mappalahere<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Kekhususan Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: [andisulfajar4@gmail.com](mailto:andisulfajar4@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Email: [andiagust63@gmail.com](mailto:andiagust63@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Email: [Thamrinmappalahere255@gmail.com](mailto:Thamrinmappalahere255@gmail.com)

**Abstract.** The purpose of this study is to describe and analyze the driving factors for the transformation and transformation of farming communities to achieve prosperity in Bontojai Village, Bontocani District, Bone Regency. This qualitative research uses a phenomenological study strategy. Data was collected by means of participant observation, in-depth interviews and documentation. The validity of the data using the persistence of observations, triangulation of sources and detailed descriptions. The data analysis techniques used were: making small notes, grouping data, analyzing, presenting data and drawing conclusions. The results of the study show (1) The driving factors for the transformation are the behavior of hard work and persistence to maximize the agricultural land owned. Government assistance, educated farmers and experience of nomads who educate the community as a form of counseling through discussions or stories so as to facilitate the adoption of technology that can support agriculture. There is technological innovation and the use of fertilizers and pesticides. (2) the transformation of farming communities to achieve prosperity is to abandon traditional farming methods, to plant long, medium and short term crops. In addition, they do not depend entirely on agricultural products (having other income).

**Keywords:** Transformation; Prosperous Farmers

**Abstrak.** Tujuan studi ini, mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendorong terjadinya transformasi dan transformasi masyarakat petani mencapai kesejahteraan di Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Penelitian kualitatif ini menggunakan strategi studi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan uraian rinci. Teknik analisis data yang dilakukan: membuat catatan kecil, mengelompokkan data, menganalisis, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Faktor pendorong terjadinya transformasi yaitu perilaku kerja keras dan pantang menyerah untuk memaksimalkan lahan pertanian yang dimiliki. Bantuan pemerintah, petani berpendidikan dan pengalaman perantau yang mengedukasi masyarakat sebagai bentuk penyuluhan melalui diskusi atau cerita sehingga memudahkan adopsi teknologi yang dapat mendukung pertanian. Adanya inovasi teknologi dan penggunaan pupuk dan pestisida. (2) transformasi masyarakat petani mencapai kesejahteraan adalah meninggalkan cara bertani tradisional, menanam tanaman jangka panjang, menengah dan pendek. Selain itu, tidak menggantungkan hidup sepenuhnya pada hasil pertanian (memiliki penghasilan lain).

**Kata Kunci:** Transformasi; Petani Sejahteraan



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Tulisan ini memiliki dua pertanyaan inti yaitu: pertama, faktor apasajakah yang mendorong terjadinya transformasi dan kedua, bagaimana transformasi masyarakat petani mencapai kesejahteraan. Pertanyaan inti ini dianalisis menggunakan perspektif sosiologi.

Transformasi masyarakat petani dalam mencapai kesejahteraan dapat dilihat dengan meminjam pemikiran-pemikiran berikut. Ada yang berpendapat bahwa transformasi merupakan sebuah pergeseran yang terjadi dari arah yang berbeda dari sebelumnya. Transformasi sosial maupun perubahan sosial dapat dibedakan, namun secara substansi intinya sama yaitu perubahan sosial (Khondker, 2014). Penekanannya adalah pada perubahan sosial mendasar dalam sistem sosial maupun struktur sosial. Transformasi merupakan perubahan yang terjadi secara cepat karena adanya daya dorong sehingga terjadi lompatan-lompatan perubahan. Transformasi adalah proses perubahan secara cepat dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan agama yang tidak dapat dihindarkan (Dewi, 2012).

Pareto (dalam Kinloch, 2005: 124) sendiri menganggap transformasi sosial berkaitan dengan kekuatan Struktural yang menentukan adanya hubungan fungsional dan keseimbangan di dalam masyarakat. Beda halnya dengan Garfinkel (2007:1-5), transformasi adalah perubahan individual dari suatu kondisi pada satu sisi ekstrim menuju sisi ekstrim yang lain dan berlawanan dengan yang pertama. Baik Pareto dan Garfinkel menunjukkan bahwa transformasi adalah perubahan yang terjadi pada level mikro; yaitu perubahan pola pikir dan perilaku. Hal ini juga didukung oleh Hermawan (2019) Transformasi sosio kultural memuat tentang difusi inovasi, utamanya dari perubahan pola pikir dan pola perilaku yang menghasilkan sesuatu hal-hal baru yang tidak ada sebelumnya. Difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara para anggota suatu sistem. Ini adalah jenis komunikasi khusus, di

mana pesannya berkaitan dengan ide-ide baru. Komunikasi adalah proses di mana para peserta membuat dan berbagi informasi satu sama lain untuk mencapai saling pengertian (Rogers, 1995: 5). Sebagaimana pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terutama munculnya HP dan internet menyebabkan perubahan yang begitu cepat dalam kehidupan masyarakat petani. Karena penggunaan teknologi informasi memiliki peranan penting dalam suatu sistem penyuluhan pertanian karena dapat memberikan layanan penyuluhan dari berbagai sektor pertanian dan memainkan peranan penting dalam pembangunan pedesaan (Adekoya, 2007).

Alexander (lihat Zaeny, 2010) berpendapat bawa proses transformasi terjadi secara bertahap, komprehensif dan berkesinambungan serta berkaitan erat dengan sistem nilai masyarakat. Dipertegas oleh Kreitner dan Kinicki (2014) bahwa transformasi dapat terjadi karena didukung dua hal, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini secara umum dapat digunakan transformasi dalam mencapai kesejahteraan petani. Hanafie (2010: 95) “mengatakan bahwa kesejahteraan petani di desa masih sangat memprihatinkan”. Untuk mencapai kesejahteraan, berbagai aspek perlu diperhatikan, utamanya kualitas manusia yang berusaha untuk mengubah tatanan kehidupannya menuju lebih baik. Hal ini tidak lepas dari struktur dan tindakan individu sebagai aktor/agen yang terus beradaptasi. Hal ini terkait dengan motivasi tindakan, refleksi tindakan dan monitoring tindakan (Giddens 2006 dan 2011: 11-14).

Petani harus peka terhadap segala bentuk perubahan untuk bertahan dan berusaha meningkatkan kesejahteraan hidupnya (bertransformasi menjadi masyarakat yang sejahtera). Karena masyarakat petani di Kecamatan Bontocani khususnya di Desa Bontojai pada awalnya hidup secara berkelompok dan berpindah-pindah membuat perkampungan baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan membuka lahan pertanian yang baru yang lebih subur dan meninggalkan lahan pertanian yang lama untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Profil Kecamatan Bontocani 2020).

Kesejahteraan petani sendiri dapat dilihat

dari pemenuhan kebutuhan material, spiritual dan sosial (Sunarti (2006: 14). Hal ini dilihat lebih lanjut pada Undang-undang No. 11/2009/pasal 1 yang memuat: kebutuhan material merupakan kebutuhan yang dapat dilihat/berwujud seperti makanan, pakaian, aksesoris, rumah, kendaraan dan perabot rumah, kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk menganut kepercayaan/agama, harapan dan makna hidup. Kebutuhan ini sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter diri, dan kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang didasarkan pada kedudukan/posisi individu di dalam masyarakat. “Kebutuhan itu sifatnya agar individu tidak dianggap remeh oleh masyarakat disekitarnya” (Wulansari, 2017: 280-288). Kesejahteraan masyarakat menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional dibagi menjadi lima tahapan sebagai berikut (BKKBN, 2011) yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera Tahap I, Keluarga Sejahtera Tahap II, Keluarga Sejahtera Tahap dan Keluarga sejahtera tahap III plus. Maka dari itu, individu dalam berinteraksi selalu mempertimbangkan harga (biaya atau pengorbanan) dan imbalan (penghargaan atau manfaat) yang diperoleh dalam interaksi tersebut. Hal ini bisa dilihat dalam proposisi yang dibangun Homans (lihat Upe, 2010)

## **METODE**

Tulisan ini adalah penelitian kualitatif menggunakan strategi Studi Fenomenologi untuk menganalisis transformasi masyarakat petani untuk mencapai kesejahteraan. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone.

Pemilih informan menggunakan snowball sampling dengan tigabelas jumlah informan. Informan ini terdiri dari petani, Kepala Desa dan tokoh Masyarakat.

Teknik pengumpulan data yaitu peneliti melakukan pengamatan “observasi partisipan” terhadap masyarakat petani di Desa Bonojai, melakukan wawancara untuk mendalami pertanyaan inti tulisan ini. Keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan uraian rinci. Teknik analisis data yang dilakukan adalah membuat catatan kecil, mengelompokkan data yang diperoleh, dianalisis untuk disajikan dalam bentuk tulisan dan

menarik kesimpulan (diadaptasi dari sugiono 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

1. Faktor Pendorong Terjadinya Transformasi
  - a. Faktor Pendorong dalam Diri Individu
    - 1) Kerja Keras dan Pantang Menyerah dengan Kesulitan yang Dialami

Wujud kerja keras masyarakat petani Bontojai yakni menanam tanaman yang memiliki nilai jual bagus. Mereka tidak hanya menanam satu atau dua jenis tanaman atau bahkan lebih, mereka selalu berusaha maksimal dan punya inisiatif sendiri dalam bertani. Sebagaimana informasi dari A: Cabai dulu mahal harganya, tapi setelah 5 tahun, banyak lagi tanam jadi saya beralih tanam sayuran, karena harganya itu waktu bagus, baru tidak susah juga dirawat. Ada yang ditanam tidak pernah di pupuk, rumputnya saja dibersihkan. Jahe juga dari dulu masyarakat disini sudah tanam, tapi beralih lagi karena beberapa tahun lalu banyak sekali yang tanam karena sudah natau mahal harga jualnya. Sembarang di tanam yang penting menghasilkan panen yang bagus dan kalau dijual, mahal. Baru kami menghindari menjual hasil panen di pedagang kilang (wawancara tanggal 22 Februari 2022).

- 2) Masyarakat Petani Sejahtera dengan Dukungan Hasil Rantau

Hasil rantauan menjadi pendorong kuat sehingga kehidupan masyarakat bertransformasi menjadi kehidupan sejahtera. Sebagaimana informasi dari A.S: Waktu saya seumuran kalian, saya merantau ke Kalimantan sama Malaysia. Gajiku itu kukumpul selama kurang lebih 10 tahun baru pulang kampung, itu kujadikan modal. Beli mobil pengkap bekas untuk angkut barang dan hasil panen untuk dijual ke kota itu waktu (Wawancara tanggal 21 Februari 2022). Perilaku merantau adalah bentuk mobilitas sosial yang dilakukan oleh Masyarakat Bontojai untuk mendorong kesejahteraannya. Hasil rantauan menjadi modal usaha sehingga saat pulang kampung.

- 3) Masyarakat Petani Sejahtera dengan Dukungan Hasil Pendidikan

Pendidikan menjadi perhatian yang sangat penting, baiknya pendidikan membuat seseorang

lebih berwawasan dan lebih kreatif dan inovatif dalam mencari sumber daya yang mampu membuat mereka hidup sejahtera. Sebab pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam mencapai kesejahteraan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin besar peluangnya untuk hidup sejahtera. Sehubungan dengan itu, informan B mengatakan bahwa: Alhamdulillah setelah selesai kuliahku, kakaku sempat menganggur 1 tahun untuk cari kerja. langsung orang tua bilang buka saja toko obat dikampung. Karena kebetulan ambil farmasi, dari pada katanya ikut sama orang, padahal dikampung juga butuh karena jauh kalau ke kecamatan atau ke Palattae. Disini beberapa orang menjadi guru ... membuka BRI LINK ... membuka apotik desa .... dipercaya untuk mengurus poliklinik desa ... PLN Desa ... menjadai pegawai di kantor desa ... di desa ini juga ada warkop. (Wawancara tanggal 03 Mare 2022).

b. Faktor Pendorong dari Pemerintah

Pemerinta memegang kunci utama dalam mensejahterakan masyarakat petani melalui kebijakan dan bantuan berupa alat, bibit dan pengendalian hama. Namun tentu ini menjadi terakselerasi jika dibantu dengan pergerakan masyarakat yang bersangkutan, Sebagaimana informasi dari informan C: Bersyukur kita disini karena beberapa tahun ini selalu mendapat pembagian traktor yang dibagikan ke setiap dusun. Walaupun tidak semua masyarakat dapat pembagian traktor. Tapi kami suda sebar ke kelompok, jadi siapa yang mau pake itu traktor, harus beli solar atau bensin sendiri. Ada juga bantuan bibit padi. Bantuan pemerintah berupa Traktor tersebut sangat membantu. Sawa dikerja lebih cepat, seperti saat menggunakan ternak yang butuh waktu berhari-hari hanya untuk menggarap sawa/kebun (wawancara tanggal 26 Februari 2022).

Lebih lanjut lagi sinergitas pemerintah dengan adanya Dana Desa sangat membantu akselerasi pembangunan masyarakat tani di Desa Bontojai. Hal ini didukung juga karena masyarakat tidak meminta upah dalam menjalankan program berupa perbaikan jalan tani. Kecuali bagi mereka yang memiliki keahlian khusus seperti tukang biasanya tetap diberikan bayaran. Tetapi secara umum mereka bekerja secara swadaya sebagaimana informasi dari informan D: “Pembangunan jalan secara swadaya terus menjadi program desa, dan

dananya berasal dari patungan masyarakat dan donatur dari luar yang utamanya memiliki ikatan dengan Desa Bontojai ditambah dengan Dana Desa” (wawancara tanggal 03 Februari 2022).

Tindakan pemerintah selanjutnya adalah memberikan bantuan kepada masyarakat yang tergolong miskin dengan harapan bantuan tersebut dipergunakan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. sebagaimana informasi dari informan C yang merasa dirinya tidak cocok lagi menerima bantuan masyarakat miskin: “Tahun 2011-nya masi terimaka bantuan. Tapi kubilang tidak layakni jadi penerimaan lagi kutolakmi, kusuru ganti namaku kalau ada bisa dikasi” (wawancara tanggal 09 Maret 2022).

c. Faktor Pendorong Akibat Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi dan informasi turut mendorong terciptanya transformasi masyarakat petani di Desa Bontojai. Dengan adanya teknologi dan informasi tersebut membuat mereka lebih kreatif dan senantiasa memperbaiki perilaku mereka dalam bertani. Baik dalam pengolahan tana, perawatan tanaman, perlakuan saat panen dan selesai panen sampai pada menjual hasil panen. Hal ini didukung oleh informan C: yang saya tau, orang yang merantau mengirim radio, dari informasi di radio banyak orang yang mau sekolah. Apalagi setelah adanya televisi, hand phone. Tapi tetap saja utama itu jalanan. Coba tidak diaspa dulu jalan, masyarakat disini masi hidup susah. Tidak mungkin orang mau beli moto atau mobil jika jalan tidak bisa dilalui. Hp juga sangat membantu karena kondisi harga harga di kota. Apalagi setelah ada hp androit. (wawancara tanggal 5 Maret 2022)

2. Transformasi Masyarakat Petani Mencapai Kesejahteraan

Masyarakat Bontojai adalah masyarakat yang taat pada pemimpin sehingga untuk mengedukasi masyarakat maka cukup dengan meminta persetujuan ke pemimpinnya. Sehingga tidak heran jika proses adopsi yang wacanakan ke masyarakat Bontojai, difusinya tidak memerlukan waktu lama. Ini juga dipengaruhi oleh kesadaran diri dan telah mengetahuinya terlebih dahulu dari kabar dari pengalaman dan pendidikan masyarakat yang pulang kampung. Adapun informasi dari infonrman B sebagai

berikut: Masyarakat cepat sekali merespon kalau ada penyuluhan, kalau Etta desa mulai suda mengiak. ... .... petani tidak kaget saat pemerinta memperkenalkan traktor, pupuk dan pestisida karena mereka suda tau tapi belum perna lihat waktu itu. Beda sama yang sering ke kota mereka suda lihat. .... seingat saya, dulu itu masyarakat langsung diperlihatkan cara kerjanya dan mereka senang karena sawah cepat sekali selesai dikerja. .... sekitar tahun 2000 itu (wawancara tanggal 01 Mei 2022)

Kesejahteraan masyarakat petani tidak lepas perkembangan teknologi. Teknolog yang dapat digunakan untuk proses pertanian dan teknologi digunakan untuk mencari informasi, sehingga bertani sangat mudah sebagaimana informasi informan A: “.....Sekarang suda ada traktor, ada pupuk, ada racun, ada juga dros sama pabri beras jadi muda sekali sekarang dibandingkan dulu. Sekarang 4 bulan ada yang 3 bulan suda panen. Kalau kopi, cengke sama pinus tidak banyak berubah karena menjelang musim panen lagi baru dibersihkan. Sekarang suda banyak yang bisa ditanam tidak seperti dulu. Dulu cabe, laiyya untuk keluarga, sekarang suda ada yang jual 4 tahun trakhir ini. Apalagi lumayan subur tanae .... sekarang itu bebaski bergerak. Kendaran itu membantu sekali, coba tidak ada motor-mobil tidak bisaki kayak sekarang. Karena motor dan mobil ringangkan pekerjaanta, tidak cape meki juga angkat-angkat ka ada motor sama mobil dipake angkutki kalau ada hasil panen. jadi petani sekarang jauh lebih muda dibandingkan dulu, ke kebun, sawa, naik motor. Jalanan juga sudami diperbaiki, diperluas jadi enak meki naik motor kalau kesawa sama kebun karena dipinggirnya disimpan motor Kalau hari pasar, pergi menjual. Tidak ada kerjaan, duduk-duduk saja sambil nonton atau main Hp/telfonan sama keluarga.” (wawancara tanggal 17 Februari 2022).

Kondisi kesejahteraan masyarakat petani di Desa Bontojai dapat di gambarkan melalui infrastruktur desa yang mereka nikmati. Sebagaimana keterangan informan C: “Tahun 2015 kemari diadakan pesta panen,sampai penuh itu lapangan, banyak turis datang, banyak sumbangan masuk pemerinta dan pengusaha. Mungkin itumi makanya sekarang 24 jam mi listrik sama tower jaringan juga suda ada” (wawancara tanggal 03 Februari 2022).

Transformasi dapat dilihat dari tata cara masyarakat dalam bertani yang sangat berbeda dengan dulu. Hal ini tidak lepas dari teknologi

pertanian. Dalam menjalankan pertanian tersebut, suda ada ruang diskusi dan keluhan seputar pertanian yakni Kelompok Tani. Bantuan pertanian dari pemerintah juga disalurkan melalui Kelompok Tani. Proses bertani diungkapkan oleh informan D bahwa: syukur kita disini, tanah subur dan dukungan pemerintah sangat nyata. Sejak tahun 2010 itu pemerintah suda bentuk kelompok Tani, ..... membajak sawa itu menggunakan traktor lengkap dengan alat-alatnya. Kalau sawa satu hektar itu bisa selesai sampai tanam dalam seminggu saja. Karena yang lama itu kalau mau ditarik pematang sawa atau di *pitahu loloi* (peremajaan pematang sawa) karena masi menggunakan cangkul. .... sekaran jarang sekali orang membibit padi kecuali ada himbauan karena lebih muda ngambur saja. Itu bisa selesai satu dua jam saja. .... kalau itu ndi pasti ada rumput tapi tdak seperti dulu, kita suda semprot memang selum ngambur. Sebelum dipupuk pertama juga disemprot lagi. ... kalau pemupukannya itu dua kali saja tapi penyemrotannya tergantung dari hama padi. .... cobanya bisa mobil pemotong padi disini suda ada juga tapi tidak bisa. Jadi disini *masi massangki* (memotong padi manual). Suda itu dikumpul baru di dros. Kalu tidak bisa najangkau motor ojek *disoppo mi* (dipikul) ke pinggir jalan baru motor atau mobil lagi yang teruskan untuk dijemur. .... kalu cengke, kopi, sama kemiri musinnya baru dilakukan perawatan terutama menjelang panen agar disekitarnya itu bersih. Perawannya tidak terlalu rumit. Untuk yang penyadap pinus biasanya tiga kali sepekan bahkan ada yang setiap hari (wawancara tanggal 09 Maret 2022).

Terwujudnya transformasi dalam masyarakat petani karena munculnya kesadaran untuk tidak menerima bantuan masyarakat miskin lagi saat mereka merasa telah mampu. Namun kualitas masyarakat sangat menentukan kesejahteraan. Mereka yang pekerja keras dan pantang menyerah, memiliki banyak pengalaman karena berbagai komunikasi dan interaksi yang diwujudkan dalam perilaku serta sejalan dan selalu bersinergi dengan pemerintah bahkan mengupayakan agar pemerintah memperhatikan mereka. Pemahaman masyarakat tentang bantuan Masyarakat Miskin sehingga ketika mereka suda bisa mandiri dalam kehidupannya mereka merasa malu atau berat dalam menerima bantuan masyarakat miskin Sehubungan dengan itu, informan I memberikan informasi: “saya temui

etta desa, minta supaya tidak menerima bantuan lagi karena saya merasa suda mampu. Motor suda 3, rumah juga suda diperbaiki, makan suda jau dari cukup, makanya tidak pantas lagi, malu juga kalau harus terima bantuan keluarga miskin lagi. Anak juga suda kerja, sering bantu-bantu” (wawancara tanggal 17 Februari 2022).

Selain itu, berkat pendidikan masyarakat dapat hidup seperti sekarang, mereka tidak menggantungkan diri pada satu jenis tanaman dan bahkan kreatif dalam memilih tanaman yang akan ditanam. Hal ini didukung oleh informasi informan G: “Masyarakat disini itu tanamannya yang tetap, padi, kopi cengkeh dan pinus. Kalau yang lain itu musiman saja, yang mana peluangnya mahal itu yang ditanam. Kalu tidak begitu, rugi saja seperti pengalaman yang lalu. Kalau masala jualnya adaji yang bisa arahkan, ada juga kaka di Makassar yang membuka ruko barang campuran” (wawancara tanggal 28 Februari 2022).

Dalam bidang spiritual masyarakat bontojai mendapat siraman rohani sebagaimana masyarakat yang sejahtera pada umumnya yakni kegiatan keagamaan didesa aktif. Sehubungan dengan itu informan H menginformasikan bahwa: “disini setiap lepas shalat isya dan subuh ada kultum, pagi dan sore anak-anak datang mengaji ke rumah gurunya, TK TPA juga sangat aktif, sekarang juga suda terbentuk remaja masjid dan itu aktif kegiatannya. .... Selama saya ada ndi, mabbaca-baca saya tekankan di masjid supaya tidak dilakukan karena dekat dengan kesyirikan. Tapi begitulah ndi masi ada saya liat yang masi mabbaca-baca kalu mau turun sawa dan selesai panen. .... (wawancara tanggal 5 Maret 2022).

## **Pembahasan**

### **1. Faktor Pendorong Terjadinya Transformasi**

Transformasi dapat terjadi karena didukung dua hal, yaitu faktor internal dan eksternal (Kreitner dan Kinicki (2014). Pendapat ini dijabarkan lebih lanjut menjadi penyebab terjadinya transformasi yang terbagi menjadi tiga, yaitu pendorong dalam diri individu, pemerintah dan perkembangan teknologi dan informasi.

#### **a. Pendorong dalam Diri Individu**

##### **1) Kerja Keras dan Pantang Menyerah dengan Kesulitan yang Dialami**

Sebagai pekerja keras dan pantang menyerah, petani memaksimalkan lahannya

untuk ditanami dengan tanaman bernilai dijual. Jika tanaman satu gagal panen, masih ada tanaman yang lainnya. Jika harga jenis panen yang satu murah maka petani mencari tanaman lain yang harganya lebih mahal saat dijual. Sebab jika banyak masyarakat yang menanam tanaman tersebut, petani akan beralih ketanaman lain. Perilaku atau tindakan yang dilakukan itu merupakan sebuah strategi hidup aktor dalam sistem pertanian sebagai bentuk hubungan timbal balik yang terjadi pada aktor (struktur) dengan stuktur pasar (menetapkan harga jual rendah jika terlalu banyak stoknya). Maka dari itu petani menghindari menanam tanaman yang ditanam oleh kebanyakan masyarakat petani. Inilah yang disinggung oleh Pareto (dalam kinloch, 2005: 124) dan Garfinkel (2007:1-5) bahwa transformasi adalah perubahan yang terjadi pada level mikro; yaitu perubahan pola pikir dan perilaku. Sebab petani menunjukkan pola pikir dan pola perilaku yang terus dipacu dalam menjalani kehidupan bertani.

Lebih lanjut, memaksimalkan lahan yang ada untuk ditanami berbagai tanaman yang bernilai jual sangat mempengaruhi pencapaian kesejahteraan. Utamanya adalah menanam 3 (tiga) tanaman yang memiliki usia jangka panjang (berupa tanaman cengkeh, kopi, pinus dan kemiri), menengah (berupa padi, porang dan jahe) dan jangka pendek (berupa sayur masyur) serta tanaman lain yang sifatnya dikondisikan dengan pasar agar kekosongan dimusim tertentu dapat diatasi sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Bontojai. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh teknologi informasi sebagai layanan penyuluhan/edukasi di berbagai sektor pertanian dan memainkan peranan penting dalam pembangunan pedesaan (Adekoya, 2007).

#### **2) Dikungan Hasil Rantauan**

Hasil rantauan memungkinkan petani menerapkan pengalaman yang di peroleh serta dapat memutar modal dari hasil rantauan untuk menjual barang campuran atau usaha lain. sehingga untuk keperluan sehari-hari dipenuhi dengan keuntungan dari usaha tersebut dan hasil panen dapat ditabung. Para petani yang sukses dalam perantauannya senantiasa mengirim berupa uang maupun makanan dan minuman. Selain itu, yang paling penting adalah dalam kesuksesannya itu mereka merintis usaha di kota dalam rangka membantu masyarakat dikampungnya untuk menjual hasil panennya (utamanya beras). Perantau yang memiliki

koneksi ke perusahaan di Makassar maupun perusahaan karet di Bulukumba membantu sekampungnya agar hasil panennya dijual langsung ke perusahaan tersebut. Membantu masyarakat Bontojai, terutama untuk penjualan hasil panen karet pinus, Cengke, kemiri dan Kopi serta tanama-tanaman lain yang tergolong rempah-rempah.

Proses dalam menemukan tempat strategis menjual hasil panen inilah yang disebut “tindakan aktual” yaitu tindakan yang selalu *ter up date*, berjejaring, dan komunikatif dengan asumsi bahwa aktor dalam bertindak selalu diorientasikan pada pencapaian tujuan/sasaran. Bisa saja tindakannya ini diwujudkan menggunakan cara-cara baru atau memaksa diri untuk sampai ke tujuan tanpa ada yang dirugikan. Ini sebenarnya mengkonfirmasi refleksi tindakan dari Giddens (2011: 11-14) namun tindakan aktual ini terbatas pada tindakan pencapaian tujuan.

Tindakan aktual yang selalu *ter up date* adalah tindakan yang lahir karena pengetahuan dan pengalaman serta informasi sehingga tindakan tidak monoton. Selalu mengikuti perkembangan dengan menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Tindakan aktual yang berjejaring adalah sangat erat kaitannya dengan informasi, ikatan sosial dan mobilitas sosial. Contohnya saja masyarakat Bontojai, hubungan mereka tidak pernah putus dengan sekampungnya yang tidak menetap lagi di Bontojai. Namun mereka tetap menjalin komunikasi demi kesejahteraan lebih lanjut. Tindakan aktual yang komunikatif adalah tindakan yang memang erat dengan masyarakat ramah dalam berinteraksi dan bergaul. Antusiasme untuk mengetahui hal-hal baru. Senantiasa melayani dengan baik jika berada di rumahnya karena membayangkan keluarganya sendiri di kondisi kita sekarang (dikampung orang) dengan harapan keluarganya diperlakukan dengan baik juga.

### 3) Dukungan Hasil Pendidikan

Kesadaran akan pendidikan membuat para petani mengirim anaknya ke sanak saudara yang tinggal di kota untuk bersekolah karena akses jalan untuk sekolah sangat jauh. Pendidikan ini mempengaruhi pola pikir dan tindakan petani dalam menjalankan pekerjaannya sebagai petani. Bukan hanya itu, untuk masyarakat petani yang berpendidikan tidak menggantungkan hidup sepenuhnya pada hasil pertanian. Petani berpendidikan membuka usaha di rumah seperti

merintis usaha toko obat, membuka BRI Link, menjadi staf desa, staf PLN desa, dan PNS serta ada yang menjadi pengusaha melanjutkan usaha orang tuanya. Dengan bertani, tidak perlu membeli beras dan sayuran, karena mereka memilikinya, tidak sama pada masyarakat kota yang semua serba di beli. Oleh karena itu, masyarakat petani yang memiliki pendidikan kemudian menjadi PNS, pegawai serta membuka usaha sendiri. Hal ini sesuai dengan transformasi yang dijabarkan oleh Garfinkel (2007:1-5), “Perubahan individual dari suatu kondisi pada satu sisi ekstrim menuju sisi ekstrim yang lain dan berlawanan dengan yang pertama”.

#### b. Faktor Pendorong Dari Pemerintah

Dukungan pemerintah dalam membangun desa sangat penting untuk masyarakat mencapai kesejahteraan hidup. Bantuan pemerintah berupa pembangunan jalan agar distribusi hasil pertanian lebih muda dan bantuan bibit unggul agar hasil panen lebih baik serta bantuan traktor untuk menggarap sawah setelah adanya kelompok tani. Selain itu, bantuan perbaikan listrik, bantuan pengadaan jaringan telepon, bantuan keluarga miskin dan dana desa.

Masyarakat petani penerima bantuan dari pemerintah baik berupa bantuan masyarakat miskin dan bantuan masyarakat miskin dari dana desa, secara sadar dalam 10 tahun terakhir ini, petani yang menerima bantuan meminta agar namanya dihapus karena merasa dirinya sudah mampu/sejahtera. Masyarakat petani seperti ini, muncul kesadarannya karena adanya sosialisasi mengenai bantuan masyarakat miskin tersebut. Perilaku tersebut merupakan hasil strukturasi yang selalu berorientasi pada perbaikan tatanan hidup yang perlu dibudayakan (dengan selalu memperhatikan motivasi tindakan, refleksi tindakan dan monitoring tindakan) (Giddens 2006 dan 2011: 11-14). Sehingga dengan suka rela mengajukan diri untuk tidak menerima bantuan masyarakat miskin, karena merasa tidak pantas lagi dan masih banyak orang yang membutuhkan masyarakat miskin untuk menopang hidupnya. Tindakan yang demikian ini tidak lagi menuju kalkulasi ekonomi namun ada pada kalkulasi sosial yaitu menjadi terperdagang dalam masyarakat.

#### c. Faktor Pendorong Akibat Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi informasi ikut mewarnai terjadinya peningkatan kesejahteraan di Desa Bontojai. Berkat adanya informasi dari teknologi informasi semakin memudahkan usaha

dan penjualan hasil panen petani. Bukan hanya itu, mereka merakit motor dan mobil yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian. Pada Ban mobil dan motornya dilapisi rantai sebagai penguat cengkaman, sebagaimana Ban mobil dan motor dilapisi di daerah bersalju. Tidak hanya disitu saja, masyarakat juga merakit motornya untuk mempermudah kegiatan pertanian (lahirnya motor ojek tani). Hal ini lahir dari difusi inovasi yang disinggung oleh Hermawan (2019), sebagaimana munculnya Hp dan Internet sehingga masyarakat petani mampu melakukan hal tersebut.

## 2. Transformasi Masyarakat Petani Mencapai Kesejahteraan

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat petani ini memiliki indikator kemauan dan kemampuan memanfaatkan secara kreatif dan inovatif seluruh potensi sumberdaya yang dimiliki untuk meningkatkan produktifitasnya. Tahapan-tahapan bertani seperti mengolah tanah dengan ternak, pembibitan, penanaman, pengairan menggunakan air tada hujan, pengendalian hama dan panen yang dilakukan secara tradisional suda ditinggalkan. Sekarang dalam kesejahteraannya bertani, perilaku dalam bertaninya dimulai dari mengolah tanah dengan traktor, ngambur (istila cara tanam yang digunakan), pengairan menggunakan air aliran sungai di parit sawa dan tada hujan, pengendalian gulma dan hama menggunakan peptisida, pemupukan, panen tetap menggunakan tenaga manusia yaitu menggunakan sabit dan padi di *Dros* menggunakan mesin perontok, penjemuran padi, pengilingan dan penjualan. Hama tanaman dikendalikan menggunakan peptisida dan penggunaan pupuk. Sedangkan mengusir burung pemakan padi tidak lagi dilakukan dengan ketto-ketto, orang-orangan sawa dan bunyi-bunyian. Masyarakat Bontojai sekarang mengusir burung pemakan padi tersebut di waktu pagi sebelum jam 9 pagi dan setelah shalat ashar. Saat pagi mereka singgah ke sawa kemudian ke kebun atau menyadap pinus dan Ashar hanya ke sawah setelah shalat Ashar. Maka dari itu bertani dengan cara tradisional sudah ditiggalkan.

Terjadinya transformasi pada masyarakat petani didahului oleh difusi. Menurut Rogers (1995: 5) difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara para anggota suatu sistem. Dengan kata lain difusi

adalah peroses penyuluhan atau pembelajaran masyarakat petani utamanya dalam perkembangan pertanian sehingga masyarakat petani tidak ketinggalan informasi.

Bermunculannya teknologi seperti mobil, motor, pabrik dan traktor mempermudah pekerjaan masyarakat petani bahkan dalam penjualan panennya. Mulanya hal ini diperkenalkan oleh pemerintah dan masyarakat yang memiliki pendidikan, dan perantau. Sebelum tahun 2000-an, sudah ada tiga orang yang dikonfirmasi menggunakan teknologi tersebut. Masyarakat memiliki traktor untuk membajak sawah terlihat menggarap sawah sangat cepatnya. Sehingga muncul keinginan untuk belajar menggunakan traktor. Setelah mahir, mereka mulai meminjam untuk menggarap sawahnya. Untuk motor dan mobil tersebut sama saja, mulanya mereka belajar menggunakan. Hal itu terus berkembang sampai mereka mampu membeli sendiri. Berkat kerja kerasnya, kurang lebih ada tiga puluh mobil yang dimiliki oleh masyarakat tersebut baik mobil pribadi maupun mobil untuk usaha berjenis pengkab, trek dan tongkang. Masyarakat petani rata-rata memiliki lebih dari dua motor.

Masyarakat petani sejahtera di Desa Bontojai dapat digolongkan dalam tiga kategori yaitu: Masyarakat petani belum sejahtera, Masyarakat petani sejahtera dan masyarakat petani sangat sejahtera (diadaptasi dari BKKBN, 2021). Namun yang diulas hanya petani sejahtera dan petani sangat sejahtera. Bukan berarti masyarakat petani di Desa Bontojai semuanya sejahtera, ada juga yang belum sejahtera namun tidak diteliti dalam penelitian ini.

### a) Masyarakat petani sejahtera

Kesejahteraan masyarakat petani di Desa Bontojai ini ada yang menempati sejahtera tingkat II, III jika dilihat dalam ukuran BKKBN. Sebab mereka telah memenuhi kebutuhan pendidikan dan agama, sandang, pangan, papan serta kesehatan. Mereka juga telah memiliki rumah rumah yang layak huni dan mereka juga berhubungan baik denga serumah serta tetangganya. Yakni mereka telah memenuhi kebutuhan sejahtera tingkat I dan II ditambah dengan syarat sejahtera tingkat III yaitu: a) Mempunyai upaya peningkatkan ilmu agama, b) Pendapatan keluarga dapat di tabung untuk keluarga, c) Sesekali makan bersama dan memanfaatkan untuk berkomunikasi di antar anggota keluarga, d) Berpartisipasi dalam

kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, dan e) Memiliki teknologi informasi seperti televisi/ handphone/ laptop.

b) Masyarakat Sangat sejahtera

Masyarakat petani di Desa Bontojai yang sangat sejahtera menempati sejahtera tingkat III Plus jika dilihat dalam ukuran BKKBN. Yakni mereka telah memenuhi kriteria sejahtera tingkat I, II, dan III ditambah dengan syarat sejahtera tingkat III Plus.

Adapun syarat sejahtera tingkat III Plus yaitu:

- a) Secara teratur dan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materil, dan
- b) Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif dalam perkumpulan/ institusi/ organisasi di masyarakat.

Akibat kesejahteraan tersebut, terbentuk stratifikasi (Kaya dan Miskin) masyarakat petani di Desa Bontojai terbentuk yang dulunya tidak terpaut jauh. Kesejahteraan tersebut telah memberikan kedudukan atau posisi terpandang di tengah-tengah masyarakat. Karena masyarakat tersebut dengan kesejahteraannya itu mereka memiliki kedudukan atau posisi yang dihormati (Wulansari, 2017: 280-288).

Masyarakat petani di Desa Bontojai berbeda dengan petani lainnya karena memiliki padi, cengkeh, kopi, getah pinus, sayuran, jahe, porang dan tanaman lainnya yang memiliki nilai jual tinggi/mahal. Kondisi tergantung dari faktor dominan yang mempengaruhinya. Jika yang peneruhnya murni karena faktor pertanian, maka kondisi kesejahteraan masyarakat tersebut digunakan untuk membangun aset yang berhubungan dengan hasil tani seperti pabrik beras. Mobilnya dipergunakan untuk mengangkut hasil panen ke kota untuk dijual. Masyarakat petani sejahtera di Desa Bontojai karena faktor pendidikan maka mereka akan bergerak dibidang pendidikan seperti menjadi guru, membuka BRILINK, membuka toko obat di desa dan dipercaya untuk mengurus poliklinik desa, PLN Desa, menjadai pegawai di kantor desa dan pemuda kreatif membangun workop di desa. Selebihnya ada yang menjadi PNS, dan pegawai.

Berkat sosialisasi dari pemerintah, perantau dan petani berpendidikan yang mereka miliki di desa, pola pikir mereka lebih rasional. Contohnya, tidak membeli beras dan sayur untuk makan sehari-hari, yang dibeli hanyalah lauk-

pauk untuk makanan sehari-harinya. Berbeda dengan orang yang tinggal di kota karena semuanya serba dibeli. Sekaligus juga mengonfirmasi teori pertukaran sosial George C. Homans yakni seseorang melakukan sesuatu selalu mempertimbangkan untung rugi yang akan di dapatkan (lihat Upe, 2010). Masyarakat petani yang memiliki lebih dari satu pekerjaan lain tetap menganggap bahwa pekerjaan utamanya adalah petani dan pekerjaan lain adalah pekerjaan sampingan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Transformasi masyarakat petani dalam mencapai kesejahteraan di Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone terjadi karena adanya beberapa unsur utama. Adapun unsur utama itu berupa:

- 1) Faktor pendorong terjadinya transformasi yaitu kerja keras dan pantang menyerahnya masyarakat petani, pengalaman perantau, petani berpendidikan dan perkembangan teknologi dan informasi.
- 2) Transformasi masyarakat petani mencapai kesejahteraan karena kondisi pertanian di Desa Bontojai berbeda dengan daerah lain seperti memiliki tanaman jangka pandang berupa tanaman cengkeh, kopi, pinus dan kemiri. Tanaman jangka menengah berupa padi dan jahe. Tanaman jangka pendek berupa sayur masyur. Sehingga kekosongan di musim tertentu dapat teratasi. Adanya dorongan dari pemerintah, pengalaman perantau dan petani berpendidikan yang diaplikasikan ke masyarakat petani. Selain itu perkembangan teknologi tidak bisa lepas dalam kesejahteraan petani.

### **Saran**

Adapun saran penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Diharapkan ada penelitian transformasi sosio kultural masyarakat petani menggunakan mixed method untuk pendalaman lebih lanjut.
- 2) Diharapkan agar penelitian mengenai kesejahteraan masyarakat petani menjadi rujukan pemerintah mengsejahterahkan masyarakat petani yang masih mengalami kemiskinan.
- 3) Diharapkan agar perangkat desa lebih terbuka untuk mengungkap data-data yang ada di desanya khususnya untuk kepentingan

penelitian.

2/07/everett-m-rogers-diffusion-of-innovations.pdf

## DAFTAR RUJUKAN

- Adekoya, A. E. (2007). Cyber extension communication: A strategic model for agricultural and rural transformation in Nigeria. *International journal of food, agriculture and environment* 5(1): 366-368
- Dewi, A., 2012. Transformasi Sosial Dan Nilai Agama. IAIN Ar-Raniry. *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4834/3119>
- Garfinkel, R., (2007). Transformasi pribadi: pindah dari kekerasan ke perdamaian. Washington DC: Institut Perdamaian Amerika Serikat.
- Giddens, A., (2011). Konstitusi Masyarakat: Teori Strukturasi untuk Analisa Sosial. Yogyakarta: Pedati
- Hanafie, R., (2010). Pengantar Ekonomi Pertanian, Yogyakarta: C.V ANDI.
- Hermawan, W. (2019). Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Social Budaya Dan Modernisasi Dalam Pembangunan. Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bandar Lampung. <https://id.scribd.com/document/404024432/27187-ID-Pengaruh-Media-Massa-Terhadap-Perubahan-Social-Budaya-Dan-Modernisasi-Dalam-Pemb>
- Khondker, H. H and Ulrike Schuerkens., 2014. Social Transformation, Development and Globalization. *Sociopedia.isa*, DOI: 10.1177/205684601423.
- Kinloch, G. C., 2005. Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi. Bandung: Pustaka Setia.
- Rogers, E. M., 1995, DIFFUSION OF INNOVATIONS Third Edition: Collier Macmillan Canada, Inc. <https://teddykw2.files.wordpress.com/201>
- Undang-Undang No. 11. Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1.
- Upe, A. 2010. Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Positivistik ke Post Positivistik. Cet. 1. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, E., 2006. Indikator Keluarga Sejahtera: sejarah pengembangan, evaluasi dan keberlanjutannya. [https://dp2m.umm.ac.id/files/file/Dr\\_-Euis-Sunarti-Indikator-Keluarga-Sejahtera.pdf](https://dp2m.umm.ac.id/files/file/Dr_-Euis-Sunarti-Indikator-Keluarga-Sejahtera.pdf)
- Wulansari, P. 2017. Pengaruh keselamatan kebutuhan social dan kebutuhan penghargaan terhadap kinerja pegawai dinas kependudukan, pencatatan sipil, pengendalian penduduk dan keluarga berencana di kabupaten hulu sungai tengah. 125. <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/kinjai/article/view/118>
- Zaeny, A. 2010. Transformasi Sosial dan Gerakan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Jakarta. <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/download/96/163>